

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan bahwa Indonesia adalah negara multikultural tidak dapat dibantah. Meskipun Indonesia adalah sebuah Negara Kesatuan, namun masyarakatnya sangat beragam (pluralistik). Setelah Tiongkok, Amerika Serikat, dan India. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Agama-agama besar dunia dianut di Indonesia, dan letak geografis negara ini sebagai negara kepulauan dengan ratusan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke memunculkan keragaman ras dan suku, bahasa, adat istiadat, budaya, dan keyakinan agama. Eka Dharma Putra mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*: “Masyarakat Indonesia merupakan campuran dari berbagai macam polarisasi yang tidak pernah terkristalisasi menjadi sebuah identitas budaya yang utuh,”¹

Di satu sisi, keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan kekayaan yang dimiliki dan merupakan simbol dari potensi negara yang sangat besar. Sebagaimana ideologi Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai pemersatu internal pluralisme bangsa. "Pancasila merupakan alternatif terbaik bagi persatuan dan kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia, tegas Eka Dharma Putera. Tidak akan ada Bhinneka Tunggal Ika tanpa Pancasila, tanpa Pancasila kesatuan tidak akan ada."² Keberagaman tersebut akan menciptakan keindahan yang menjadikan Indonesia menonjol dan menarik minat dunia luar.

¹ Yokhebet Paulina Tampubolon, “Kehidupan Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pendidikan Kristen Di Jemaat HKBP Manado,” *Tumou Tou* 4, no. 2 (Juli, 2017): 163, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/53>

² Ibid.

Di sisi lain, karena adanya perbedaan antar kelompok atau golongan, keberagaman juga dapat menjadi ancaman serius karena dapat menimbulkan gesekan pada isu-isu sensitif salah satunya pada isu agama. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menyebabkan munculnya banyak aliran pemikiran, bahkan bersifat radikal baik individu maupun kelompok.

Konflik antar agama bukan satu-satunya sumber konflik di Indonesia. Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa intoleransi di kalangan umat Islam yang sungguh-sungguh menganut tauhid dapat menimbulkan permasalahan *furu'iyah* di karenakan tidak bersumber pada ilmu melainkan pada ego dan keyakinan bahwa kelompok merekalah yang paling akurat atau benar itulah yang akhirnya menyulut perselisihan isu sensitif yang dapat mempolarisasi masyarakat adalah pandangan keagamaan suatu kelompok yang eksklusif, yang meninggikan kelompok sendiri di atas kelompok lain akibatnya hal tersebut menimbulkan pertikaian antar umat.³

Kehadiran dan wujud Islam di negara Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim memiliki karakter yang khas.⁴ Contoh nyatanya adalah perbedaan pendapat mengenai waktu mulai berpuasa, antara kelompok qunut dan non qunut, jumlah rekaat tarawih, dan perbedaan penentuan shalat Idul Fitri.

Menurut Tuakia konflik internal umat Islam mulai muncul sejak adanya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan dalam menyikapi ajaran-ajaran Islam yang bersifat *furu'*, bukan pada ajaran Islam yang bersifat fundamental. Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah ketika umat Islam menggaungkan toleransi antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, namun realitanya

³ Maimun dan Mohammad Kosim, *Modernisasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 3.

⁴ Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia," *Jurnal Palita* 4, no. 2 (Oktober, 2019): 93, <http://dx.doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>

di dalam tubuh umat Islam sendiri, nilai toleransi belum terbangun dengan baik. Masih ada umat Islam yang saling menyalahkan, membid'ahkan, menyesatkan, mengkafirkan sesama umat Islam yang hanya disebabkan perbedaan pemahaman keagamaan dan pendapat. Karena perbedaan pendapat hingga membuat orang menjadi fanatik dan taklid buta. Hal tersebut menyebabkan tidak sedikit orang yang melarang dan membatasi sesama umat Islam dalam beribadah, bahkan menghalalkan darah, dan kehormatan sesama umat Islam sendiri. Penyebab konflik yang sering terjadi bermula dari perbedaan mazhab fiqih, maupun teologi yang dianut, sehingga memunculkan konflik Sunni, Syi'ah dan Wahabi, sebagaimana yang sering terjadi di Indonesia. Kondisi konflik internal umat Islam semakin diperparah dengan munculnya kelompok kaum ekstrimis-radikal seperti ISIS yang menebarkan teror kepada negara Eropa dan negara-negara yang penduduknya didominasi umat Islam.⁵

Adapun contoh kasus terorisme terbesar sepanjang sejarah Indonesia dan menjadi pusat perhatian internasional adalah peristiwa Bom Bali I yang terjadi pada 12 Oktober 2002. Serangan radikalisme itu mengincar dua klub malam di Bali, yaitu Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Legian, Kuta, Bali. Tak ada satu pengunjung yang menyadari bahwa akan terjadinya serangan teror itu. Akhirnya, lebih dari 200 orang meninggal dunia dan 200 orang lainnya luka-luka. Kelompok yang bertanggung jawab atas ledakan itu adalah kelompok teroris Jemaah Islamiyah.⁶

Hal seperti inilah yang kemudian dapat menimbulkan perpecahan di kalangan umat. Dan hal-hal sederhana seperti ini juga masih saja mewarnai pola

⁵ Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam Antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan," *Fikrah* 6, No. 1 (2018): 50-51, <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606>

⁶ Indira Lintang, "9 Kasus Terorisme Terbesar di Indonesia Sejak 2000-2021," *Inilah.com*, diakses dari <https://www.inilah.com/terorisme-terbesar-di-indonesia>, pada tanggal 14 Maret pukul 23.00 WIB.

relasi kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi pengetahuan masyarakat mengenai moderasi beragama agar terhindar dari paham-paham radikal.

Apabila permasalahan yang dihadapi saat ini benar berdasarkan keterangan di atas, maka persoalan moderasi menjadi sangat penting. Agama Islam penting untuk menjaga integritas agama dan masyarakat. Implementasi kesatuan agama dan masyarakat agar terhindar dari paham radikalisme yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi agama pada anak sejak dini.

Upaya penyampaian nilai-nilai pendidikan moderasi beragama memerlukan pertimbangan tambahan mengenai cara terbaik untuk mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, sehingga nilai tersebut mudah dianut oleh semua kalangan. Melalui media yang tepat, nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dapat disosialisasikan kepada masyarakat luas. Selain media sosial dan karya tulis dengan narasi menawan berupa novel, film yang akan menjadi titik tekan pada penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai salah satu media yang banyak dicari oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya kaum muda.

Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang dapat di gunakan untuk menginformasikan atau mendidik sekelompok orang dalam satu lokasi. Karena karakteristik audio visualnya, film merupakan alat komunikasi massa efektif yang dapat menyampaikan banyak informasi kepada penonton dalam waktu singkat. Cara film disajikan juga memberikan kesan bahwa film tersebut dapat membawa pemirsa melintasi ruang dan waktu, membenamkan

mereka dalam pengalaman dan bahkan mungkin memberikan dampak bagi mereka.⁷

Film sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi media massa yang bertujuan untuk menyebarkan pesan-pesan tertentu kepada khalayak luas. Pada tahun 2020, Indonesia diakui sebagai pasar film-film terlaris ke-16 di seluruh dunia di film box office, dengan penilaian pasar \$345 juta, atau sekitar Rp 4,8 triliun. Film-film ini diproduksi di luar negeri dari genre horor sampai live-action.⁸

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap film, khususnya film keluarga dan box office, oleh karena itu penting untuk mengedepankan nilai-nilai moral dalam budaya. Kemudian, budaya ini berubah menjadi alat untuk mengambil manfaat positif. Maka dari itu, penulis tertarik menggunakan film sebagai media untuk mengedukasi masyarakat tentang moderasi pendidikan. Hal ini terutama berlaku di bidang pendidikan, di mana film dapat secara efektif dan nyaman mengkomunikasikan pesan moderasi kepada masyarakat, sehingga dapat menjangkau khalayak yang lebih luas di masa depan.

Film "Bumi Itu Bulat" adalah salah satu film yang membahas tentang moderasi beragama. Di bawah naungan Inspiration Picture, Ron Widodo menyutradarai dan Robert Ronny memproduksi film ini bekerja sama dengan Gerakan Pemuda Anshor, Ideosource Entertainment, dan Astro Show. Dalam film ini, teman-teman dari berbagai asal dan latar belakang agama berkumpul untuk mendirikan Rujak Acapella, sebuah grup musik yang membawakan lagu-lagu

⁷ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)," *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1, No.2 (Agustus, 2020): 74, <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

⁸ Ibid., 75.

bertema nasionalis yang kental. Film ini dapat memberikan pencerahan tentang pentingnya menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama, menghargai keberagaman, dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan satu sama lain. Film ini juga memanfaatkan kemeriahan Asian Games 2018 yang menjadi latar narasinya. Pada kesempatan bersejarah ini, para atlet dari berbagai latar belakang dan agama bersatu menjadi satu kesatuan, tanpa memandang agama atau tempat asal mereka.⁹

Salah satu adegan menarik pada film Bumi Itu Bulat karya Ron Widodo ini mengangkat nilai toleransi yang tinggi terdapat pada potongan adegan yang melibatkan seorang biarawati dan seorang perempuan berhijab dalam membantu korban pengungsian, terlihat bahwa mereka bekerja sama dengan penuh keikhlasan untuk membagikan barang-barang, memeriksa logistik, obat-obatan, dan memeriksa kesehatan anak-anak dan orang tua sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Tindakan ini menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada kebutuhan kemanusiaan, perbedaan agama tidak menjadi hambatan untuk saling bekerja sama dan membantu sesama.

Maka dari itu film ini sangat menarik untuk dikaji karena mengangkat tema toleransi antar umat beragama, serta menambahkan kisah cinta, kekeluargaan, persahabatan, dan perjuangan untuk menjegah berkembangnya sikap radikalisme. Para aktor pada film Bumi Itu Bulat menggambarkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama di setiap adegan. Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Ron Widodo”.

⁹“Sinopsis Bumi Itu Bulat,” viu.com, diakses dari <https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-bumi-itu-bulat/> pada tanggal 11 November 2023.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, penulis memberikan patokan masalah yakni, sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam film Bumi Itu Bulat karya Ron Widodo?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dapat mencegah sikap radikalisme dalam film Bumi Itu Bulat karya Ron Widodo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini pada dasarnya, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam film Bumi Itu Bulat karya Ron Widodo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dapat mencegah sikap radikalisme dalam film Bumi Itu Bulat karya Ron Widodo.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sangat berharap adanya manfaat dan semoga hasil penelitian ini berguna bagi penulis sendiri maupun pembaca. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Diharapkan tujuan utama dari penelitian ini untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang pendidikan moderasi beragama untuk mencegah sikap radikalisme melalui film-film Indonesia. Dan juga untuk pengembangan dalam dunia pendidikan tentang moderasi beragama serta

bagaimana hal ini dapat membantu dalam mengatasi tantangan-tantangan masa kini.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kementerian Agama RI, penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi, pertimbangan dan masukan bagi Kementerian Agama dalam menjalankan tugasnya yaitu menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama satu diantaranya yakni memperkenalkan moderasi beragama kepada dunia Islam.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan menambah informasi bagi orang tua untuk dapat memperhatikan dan mengawasi anak supaya terhindar dari paham radikalisme.
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan.
- d. Bagi lembaga IAIN Madura, sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas calon pendidik khususnya untuk Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura.
- e. Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang pentingnya pendidikan moderasi beragama.

E. Definisi Istilah

Dalam judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mencegah Sikap Radikalisme dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Ron Widodo” mempunyai beberapa istilah utama. Maka penulis memaparkan penjelasan terkait istilah tersebut.

1. nilai pendidikan moderasi beragama

Kata nilai berarti mengacu pada gagasan bahwa nilai-nilai seseorang dibentuk oleh tradisi, moral, keyakinan, dan agama yang dianutnya. Selanjutnya terlihat pada cara bertindak dan berperilaku dalam pemberian penilaian.¹⁰ Sedangkan kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).¹¹ Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama: *Itidal, Tasamuh, Tawassuth, Tawazun, Syura, dan Musawah*.¹²

Dengan demikian nilai pendidikan moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara berpikir maupun bersikap dalam menjalankan praktek beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyesuaikan hakikat agama dengan sikap: *Itidal, Tasamuh, Tawassuth, Tawazun, Syura, dan Musawah*

2. Radikalisme

Istilah *radical* yang berarti “sama sekali” atau “sampai ke akar akarnya”, merupakan akar kata dari ungkapan radikalisme.¹³ Radikalisme dalam konteks agama adalah perilaku yang sangat keras yang ditunjukkan oleh sekelompok orang yang mengidentifikasi diri mereka dengan suatu agama tertentu, dengan alasan bahwa mereka sedang mengamalkan ajaran agama yang mereka anut.

3. Film

¹⁰ Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan,” *Darajat: Jurnal PAI* 3, No. 1 (Maret, 2020): 3, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/download/437/328>

¹¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹² Noor Atika Mawaddah, “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Animasi Upin-Ipin” (Skripsi, IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, 2021), 15.

¹³ Nihaya, “Radikalisme Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa,” *Sulesana* 12, no. 1 (2018): 17, <https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5655>

Film adalah gambar hidup yang sering disebut dengan *movie*.¹⁴ Dengan demikian, film merupakan sebuah gambar bergerak yang dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya melebihi media lain dan tidak mudah menimbulkan rasa bosan karena bersifat audio-visual.

Dari beberapa definisi istilah yang sudah dideskripsikan di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mencegah Sikap Radikalisme dalam Film merupakan upaya dalam dunia pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang moderasi beragama dalam rangka pencegahan sikap radikalisme melalui film-film produksi Indonesia.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ngumdatul Ahkam mahasiswa Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “Konsep Moderasi Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Ron Widodo”.¹⁵ Metode yang digunakan Ahkam adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan narasi. Fokus penelitian ini pada konsep moderasi beragama yang ditayangkan dalam film Bumi Itu Bulat.

¹⁴ Noor Atika Mawaddah, *Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Animasi Upin-Ipin*, 34.

¹⁵ Ngumdatul Ahkam, “Konsep Moderasi Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Ron Widodo” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 1.

Hasil penelitian Ahkam mengungkap lima konsep dasar moderasi beragama yang terdapat dalam film "Bumi Itu Bulat". Pertama, harus ada *ta'awun* atau kerja sama dan gotong royong antar umat beragama guna menumbuhkan kerukunan. Kedua, menghormati pemeluk agama lain secara adil, yakni tidak memihak pada satu agama. Ketiga, pentingnya menjaga pola pikir terbuka, termasuk merangkul keberagaman dan menerima komunikasi antaragama. Pentingnya menjaga hubungan baik dan saling menghormati antar umat beragama ditekankan pada poin keempat. Dan kelima adalah merangkul keberagaman sebagai sumber kemakmuran dan kohesi sosial, serta memandangnya sebagai kekuatan untuk persatuan.

2. Skripsi Noor Atika Mawaddah mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dengan judul "Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Animasi Upin-Ipin".¹⁶ Metode yang digunakan Atika adalah metode *Library Research*. Fokus penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam film animasi Upin dan Ipin.

Hasil penelitian Atika, video Animasi Upin Ipin mempunyai nilai-nilai pembelajaran moderasi beragama yang meliputi: 1) *Tawassuth* yang menunjukkan contoh-contoh komunikasi yang sopan, 2) *Tawazun* yang meliputi adegan berdoa, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan Upin Ipin berangkat shalat serta tentang kegiatan sehari-hari Upin Ipin; 3) *i'tidal*, meliputi adegan mengikuti aturan dan membela kebenaran; dan 4) *tasamuh*, yang mencakup adegan-adegan toleran, 5) *Musawah*, 6) *Ishlah*,

¹⁶ Noor Atika Mawaddah, *Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Animasi Upin-Ipin*, 1.

- 7) Tahadhdhur, yang mencakup adegan-adegan mengenai etika, dan 8) nilai-nilai *Aulawiyah*, yang mencakup adegan-adegan shalat, puasa, dan salam kepada orang lain.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ipung Rahmawan Pramudya mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama”.¹⁷ Rahmawan menggunakan metode *Library Research* pada penelitiannya. Fokus penelitian ini pada nilai pendidikan moderasi beragama dalam film Jejak Langkah Dua Ulama dan relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam.

Menurut hasil penelitian Rahmawan, terdapat nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, seperti toleransi, anti kekerasan, kesetiaan kebangsaan, dan akulturasi budaya. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya berguna serta bermanfaat bagi pendidikan, yang menjadi saluran utama bagi terbangunnya masyarakat moderat atau *wasatiyah* di masa depan.

4. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Sa'ie mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura dengan judul “Pendidikan Moderasi Agama Sejak Usia Dini (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ayyuha Al-Walad)”.¹⁸ Penelitian Ahmad menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Fokus

¹⁷ Ipung Rahmawan Pramudya, “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022), 1.

¹⁸ Ahmad Sa'ie, “Pendidikan Moderasi Agama Sejak Usia Dini (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ayyuha Al-Walad)” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021), 1.

penelitian ini pada konsep pendidikan moderasi beragama menurut Imam Al-Ghazali dan strategi penanaman moderasi beragama sejak dini menurut Imam Al-Ghazali.

Hasil penelitian Ahmad Sa'ie menegaskan bahwa: 1) Menurut pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, pendidikan moderasi didasarkan pada pemahaman, cinta, dan memuliakan orang seperti memahami, mencintai dan memuliakan diri sendiri. 2) Menurut pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, nilai pendidikan moderasi adalah sebagai berikut: toleransi (*arraḥmaniyah*), kasih sayang (*arraḥmaniyah*), keadilan (*al-'adl*), dan moderasi (*at tawasuth*). 3) Menurut gagasan Imam al-Ghazali dalam *kitab Ayyuhal Walad*, lembaga pendidikan formal, keluarga, dan rutinitas sehari-hari merupakan tiga cara untuk membudayakan pendidikan moderat.

Empat penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya berkonsentrasi terhadap konsep moderasi beragama dan nilai pendidikan moderasi beragama saja. Sedangkan kajian yang spesifik tentang nilai pendidikan moderasi beragama untuk mencegah sikap radikalisme belum terukuak sama sekali. Untuk mengetahui lebih jelas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

Jenis, Nama Penulis, Judul,	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Skripsi: Ngumdatul Ahkam: <i>Konsep Moderasi Beragama Dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Ron Widodo.</i>	Hasil Penelitian mengungkap lima konsep dasar moderasi beragama yang terdapat dalam film "Bumi Itu Bulat".	Sama sama Mengkaji tentang Film "Bumi Itu Buat"	Penelitian ini metode kualitatif dengan pendekatan narasi sedangkan penulis menggunakan <i>Library Research</i> Penelitian Ahkam hanya berfokus pada konsep moderasi beragama, sedangkan penelitian penulis, berfokus nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mencegah sikap radikalisme
Skripsi: Noor Atika Mawaddah: <i>Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Animasi Upin-Ipin.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam film Animasi Upin Ipin terdapat nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terdiri 8 nilai, diantaranya: <i>tawassuth, tawazun, i"tidal, tasamuh, musawah, islah, awlawiyah dan tahadhdhur</i>	Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> Fokus Penelitian sama-sama membahas tentang nilai pendidikan moderasi beragama	Variabel Y yang berbeda, penelitian Atika meneliti "Film Animasi Upin-Ipin, sedangkan penulis meneliti "Film Bumi Itu Bulat".
Skripsi: Ipung Rahmawan Pramudya: <i>Nilai Pendidikan Moderasi Beragama</i>	Hasil penelitian ini menunjukan 5 nilai pendidikan moderasi beragama dalam Film Jejak	Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> Fokus Penelitian sama-sama	Film yang dikaji berbeda

<i>dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama.</i>	Langkah Dua Ulama yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal.	membahas tentang nilai pendidikan moderasi beragama	
Tesis: Ahmad Sa'ie: <i>Pendidikan Moderasi Agama Sejak Usia Dini (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ayyuha Al-Walad).</i>	Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang pendidikan moderasi menurut pemikiran Imam al-Ghazali di dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	Sama-sama menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> Sama-sama mengkaji tentang Pendidikan Moderasi Beragama	Variabel Y yang berbeda, penelitian Ahmad meneliti "Pemikiran Imam Al-Ghazali Pada Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> , sedangkan penulis meneliti "Film Bumi Itu Bulat".

G. Kajian Pustaka

1. Nilai Pendidikan Moderasi Beragama

a. Pengertian Nilai

Manusia terikat oleh nilai-nilai, yaitu standar efisiensi, keadilan, keindahan, dan perilaku yang harus dijunjung tinggi. Nilai merupakan aspek yang halus, tidak terlihat, dan tidak berwujud dari potensi kemanusiaan seseorang yang ada dalam alam rohaniah (batin, spiritual). Nilai tersebut dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar dapat dipahami sebagai suatu bentuk pendidikan berharga yang berfungsi sebagai standar untuk mengukur keberhasilan. Dalam hal ini dikenal dengan pendidikan nilai. Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pada diri seseorang dikenal dengan istilah pendidikan nilai.

Adapun nilai menurut Niken Ristianah adalah segala aspek perilaku manusia baik benar maupun salah yang ditentukan oleh agama,

adat istiadat, moral, etika, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹⁹

Pendidikan nilai perlu diajarkan dalam kehidupan manusia baik disekolah maupun bermasyarakat, agar manusia tahu bahwasanya segala apapun terdapat nilainya dan nilai dapat dikatakan sebagai standar penentu suatu keberhasilan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan nilai sebagai sifat atau hal yang mempunyai arti dan manfaat bagi kemanusiaan. Nilai secara bahasa merupakan interpretasi dari bahasa Inggris “*value*” yang berarti nilai moral.²⁰ Maka dapat dipahami bahwa nilai adalah proses seseorang untuk memberikan pemahaman tentang sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia.

Mulyana berpendapat bahwa dalam menentukan sebuah pilihan yang menjadi rujukan atau keyakinan dinamakan nilai. Nilai adalah sesuatu yang diinginkan untuk memotivasi seseorang mengambil tindakan. Hal senada juga diungkapkan Frankel, yang menyatakan bahwa nilai adalah norma perilaku, keadilan, efisiensi, keindahan, dan kebenaran yang mengikat manusia dan patut untuk dijalankan serta pertahankan.²¹

Menurut definisi yang diberikan di atas, nilai adalah sesuatu yang dimiliki manusia secara fitrah yang menjadikannya layak untuk dipelihara dan dijalankan, sebagai makhluk ciptaan Yang Maha Esa yang

¹⁹ Niken Ristianah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, 3.

²⁰ Irma, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Akidah Akhlak pada Film Kartun Nussa” (Skripsi, IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, 2020), 13.

²¹ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter),” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 86-87, <https://media.neliti.com/media/publications/71271-ID-none.pdf>

mempunyai ciri khas daripada makhluk lainnya. Akal, perasaan, hati nuTiara, kasih sayang, moralitas, budi pekerti, dan etika semuanya ada dalam diri manusia. Karakter ini merupakan sesuatu yang dimiliki manusia sejak lahir sebagai wujud nilai yang melekat.

b. Pengertian Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Bagi sebagian masyarakat awam, kata “sekolah”, “guru yang mengajar di kelas”, atau “satuan pendidikan formal” sering dikaitkan dengan pendidikan. Pendidikan berspektrum luas yang digunakan dalam konteks akademis. Salah satu proses peradaban manusia adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses pemanfaatan seluruh potensi dasar manusia melalui interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dewasa. Dengan atau tanpa tujuan, pendidikan merupakan aktivitas kemanusiaan dan kemanusiaan yang mewujudkan kemanusiaan sejati. Proses mengarahkan, memberi petunjuk, dan menolong manusia agar terhindar atau melepaskan diri dari kebodohan dan tipu daya dikenal dengan istilah pendidikan.

Negara mempunyai yurisdiksi atas bidang pendidikan. “Mencerdaskan kehidupan bangsa” secara tegas diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945. Undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan pendidikan adalah salah satu cara untuk mengamankan peraturan ini secara hierarkis. Berikut ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha

untuk mewujudkan proses pembelajaran baik transfer pengetahuan, keterampilan maupun *habbits* suatu kelompok manusia yang disalurkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Adapun pendidikan Islam adalah pembentuk karakter atau kepribadian umat muslim. Para filosof pendidikan Islam mempunyai pendapat yang beragam dalam menetapkan batasan-batasan pada ilmu pendidikan Islam. Batasan ilmu diberikan oleh Muzayin Arifin, pendidikan Islam di definisikan sebagai studi akademis dan praktis tentang sistem dan proses Islam dalam pendidikan dengan tujuan mencapai suatu produk atau tujuan. Pendidikan Islam, menurut Achmadi merupakan cabang ilmu yang mempelajari perspektif Islam terhadap pendidikan melalui penafsiran nilai-nilai ketuhanan dan komunikasi timbal balik dengan fenomena pendidikan.²³

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya yang dilakukan pendidik untuk menunjang pengembangan potensi manusia guna mencapai kesempurnaan, yang diciptakan agar manusia dapat memenuhi perannya sebagai makhluk Tuhan yang berakhlak mulia, berilmu dan patuh.

Terbentuknya kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia tidak serta merta melalui

²² Sekretariat Negara RI, Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, cet. Ke II, (Jakarta: Visimedia, 2007), 2.

²³ Siswanto, "*Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*"(Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2011), 5.

pendidikan umum saja, akan tetapi juga diperlukan pendidikan berbasis keagamaan. Berangkat dari hal ini pemerintah juga memikirkan penuh tentang pendidikan dengan basis agama masing-masing. Salah satunya juga dalam pendidikan agama berbasis Islam.

Sebagaimana yang dikutip Jamaluddin, M. Arifin berpendapat bahwasanya Pendidikan Islam adalah upaya memberikan dan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya melalui sebuah system pendidikan yang berupa kegiatan belajar mengajar.²⁴

Pada dasarnya pendidikan memang bisa dijadikan sebagai pegangan bagi tiap tiap individu agar mampu untuk menjalani kehidupannya, agar bisa sesuai dengan norma dan situasi yang ada dimasyarakat, yang dimana hal tersebut akan terus dibarengi oleh nilai-nilai keislaman.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam ialah suatu upaya sadar untuk mencetak manusia seutuhnya, baik dalam hal akal, hati, rohani, dan jasmani, serta aklak dan keterampilan yang harus dilandasi oleh nilai-nilai islam. Maka nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan atau *value* yang ada dalam diri manusia dimana hal tersebut sesuai dengan norma dan ajaran ajaran yang sesuai sesuai dengan agama Islam.

²⁴ Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Prespektif Prof H.M Arifin," *Jurnal Ummul Qura* 6, no. 2 (September, 2015): 12, <http://ejournal.kopertais4.or.id>

Dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama Islam terdapat kata-kata atau istilah yang terkait dengan pendidikan, yaitu *Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib*.

a) *Tarbiyah*

Dalam *mu'jab* bahasa arab, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, Antara lain sebagai berikut:

- 1) *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna tambah dan berkembang. Artinya pendidikan merupakan upaya pengembangan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 2) *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Artinya, pendidikan merupakan usaha pendewasaan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyahi*: yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya *tarbiyah* merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik.²⁵

Dari uraian di atas secara lebih singkat dapat dituliskan bahwasanya *tarbiyah* memiliki makna sebagai proses tumbuh, bertambah, berubah, dan berkembang. Bisa juga diartikan

²⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 10-11.

sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan, dari pendidik kepada peserta didik. Dengan tujuan utama untuk meningkatkan ketaqwaan, budi pekerti, perilaku, kepribadian, dan hal hal lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia itu sendiri.

b) *Ta'lim*

Istilah *Ta'lim* banyak digunakan pada awal adanya pendidikan Islam, namun istilah ini memiliki arti kata lebih sempit dibandingkan dengan makna kata *tarbiyah*.

Abdul Mujib menuturkan bahwa *Ta'lim* merupakan kata benda atau *mashdar* yang berasal dari kata '*allama* yang memiliki makna pengajaran. Sedangkan istilah *Tarbiyah* banyak diartikan sebagai pendidikan.²⁶ Diberi makna pengajaran karena *ta'lim* dianggap lebih mengarah pada aspek kognitif saja, missal contohnya pengajaran pelajaran Matematika.

Sedangkan, Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan *ta'lim* adalah proses transfer keilmuan baik dari pengetahuan, maupun keagamaan pada setiap individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.²⁷ Pernyataan dari Rasyid Ridha ini didasari pada Qur'an surat AlBaqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝

Artinya “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruh-nya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang orang yang benar!”.²⁸

²⁶ Ibid., 19.

²⁷ Ibid.

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insa Media Pustaka, 2012), 6.

Tarbiyah sering kali diartikan sebagai pendidikan, maka aspek yang menjadi fokus pada proses nya ialah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan, *Ta'lim* lebih berfokus pada aspek kognitif dan afektif yang akan dicapai. Tak heran apabila banyak yang berpendapat bahwasanya *ta'lim* adalah bagian dari *tarbiyah*, karena dalam *ta'lim* merupakan dari ranah kognitif yang dimana tujuan utamanya ialah tetap sama dengan *tarbiyah* yakni untuk transformasi ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151 juga menjelaskan yang artinya:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."²⁹

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya *ta'lim* berfokus pada aspek kognitif, dan afektif. Pengajaran yang dimaksudkan pada ayat ini tidak hanya mencakup pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada al-hikmah atau aspek afektif. Dengan harapan peserta didik mampu memperoleh kebijakan dan kemahiran dalam melaksanakan hal-hal yang nantinya mendatangkan kemanfaatan, dan menghindari hal-hal yang mendatangkan kemudharatan.

c) *Ta'dib*

²⁹ Ibid., 23.

Mengingat bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada intelektual saja, akan tetapi juga mempertimbangkan daripada segi akhlak, budi pekerti, adab, dan tata karma. Maka sebagian tokoh lebih menyetujui bahwasanya *ta'dib* adalah istilah yang paling cocok digunakan untuk pendidikan.

Abdul Mujib menjelaskan bahwa *Ta'dib* biasanya diterjemahkan sebagai pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* memiliki akar kata adab, yang bermakna pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.³⁰

Menurut Al-naquib al-Attas, *ta'dib* dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengenalkan, dan upaya pengkuan yang ditanamkan pada manusia secara berangsur-angsur, tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan tuhan, dengan tujuan agar mampu untuk membimbing seseorang dalam mengakui, kekuatan dan keagungan Tuhan.³¹

Meskipun memiliki arti yang berbeda antara tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, pun memiliki konsep yang berbeda, tak dapat kita tampik bahwasanya ketiga istilah tersebut memiliki satu tujuan yang sama, yakni untuk memperbaiki, dan mentransformasikan keilmuan melalui pendidikan agama islam. Atas dasar itu semua pemikiran tentang istilah pendidikan di

³⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20.

³¹ Ibid.

atas bisa diterima dengan baik menurut prespektifnya masing-masing.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan kajian mengenai pendidikan Islam di atas pendidikan mempunyai tujuan yang sangat umum. Hal ini dilandasi oleh tujuan akhir keberadaan manusia, yaitu menciptakan manusia yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan menjalani kehidupan yang bahagia baik di dunia fisik maupun di akhirat.

Menurut Hery Noer Aly, tujuan pendidikan adalah mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, berakhir pula usaha tersebut. Dengan demikian, usaha membimbing yang terhenti sebelum sampai ke tujuan, termasuk usaha yang gagal, antara lain dapat disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan rumusan tujuan pendidikan.³²

Jadi tujuan menurut Herry memerlukan rumusan dalam tujuan pendidikan sebagai mengantisipasi kegagalan usaha membimbing untuk sampai pada tujuan. Berbeda dengan tujuan pendidikan agama Islam yang menyandarkan langsung kepada Allah SWT sebagaimana yang dikatakan oleh Muliatul Maghfiroh, yaitu:

Muliatul Maghfiroh menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Melalui upaya meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam.³³

Jadi tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka di semua bidang, termasuk ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Tampaknya ada keterputusan

³² Nita Zakiyah, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern," *As-Salam* 3, No.1 (2013): 114, <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/download/27/85/>

³³ Muliatul Maghfiroh dan Mad Sa'i, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1 (Januari, 2020): 74, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3018>

antara pendidikan berbasis ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pendidikan nilai dalam sistem pendidikan kontemporer. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai fenomena sosial yang meresahkan dan perilaku abnormal yang bertentangan dengan prinsip agama dan norma kewarganegaraan yang baik.

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek. *Pertama*, Tujuan dan tugas hidup manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 191, bahwasanya tujuan hidup manusia hanya untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Maka dari itu dalam proses pendidikan hal yang paling ditekankan untuk diajarkan ialah bagaimana caranya untuk menjadi insan yang bertaqwa. *Kedua*, Memperhatikan sifat dasar manusia. Sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran Tuhan). *Ketiga*, tuntunan dari Masyarakat. Berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah hidup dan berkembang. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, yang berguna bagi kehidupannya baik di dunia, maupun di akhirat.³⁴

Hal tersebut dilaksanakan, agar segala sesuatu yang nantinya akan dilakukan oleh manusia, sesuai dengan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain tujuan pendidikan ini, akan

³⁴ Masykur H. Mansyur, "Tujuan Pendidikan Dalam Islam," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsuka* 4, no. 2 (Juli-Desember, 2020): 699-700, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4336/2416>

menyelamatkan individu itu sendiri, dari hal hal yang tidak baik, tidak sesuai dengan hakikat pendidikan, dan tujuan pendidikan Islam.

c. Pengertian Moderasi Beragama

Saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin kompleks, konsep-konsep baru pun berkembang untuk mengimbangi kecanggihan teknologi yang semakin modern. Ada titik tengah antara agama dan tumbuhnya ide-ide radikal di masyarakat serta pencegahannya. Sangat penting bagi umat beragama untuk mempraktikkan toleransi satu sama lain sebagai sikap moderat.

Moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Diambil dari kata *washata* yang mempunyai banyak makna salah satunya yang diartikan oleh M. Quraish Shihab yakni adil bersumber dari QS-Al Qalam ayat 28.³⁵ Pemahaman agama yang moderat dengan mempertimbangkan keberagaman agama di Indonesia dikenal dengan istilah moderasi beragama. Islam sebagai agama untuk seluruh umat manusia mengandung pesan tentang kehidupan yang tidak diperuntukkan kepada golongan atau kelompok tertentu. Islam memberikan konsep yang masuk akal dengan kualitas dan karakternya yang ma'ruf untuk memahami realitas masyarakat. Pandangan moderat lebih disukai umat Islam Indonesia dibandingkan radikal. Oleh karena itu, umat Islam Indonesia akan selalu bersikap moderat, baik secara pribadi maupun kelompok.³⁶

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah* (Tangerang Selatan: Lentera hati, 2019), 2.

³⁶ Ramli, "Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa Di Kota Makassar," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, no. 2 (Juni, 2019): 136, <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>

Maimun Mohammad Kosim dalam bukunya mengungkapkan makna moderasi yakni:

Dalam bahasa arab kata moderasi memiliki makna yang sama dengan kata *washathiyah* yang berasal dari akar kata *وسط-يسط* *وسطة* yang memiliki arti beragam makna, antara lain di tengah-tengah, berada diantara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan pemikiran, watak atau sebuah paham yang mengedepankan sikap jujur dan adil, tidak condong pada satu sisi atau dapat dikatakan mengambil jalan tengah.

Adapun makna moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah “cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.”³⁸ Beliau menambahkan “Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).”³⁹

Dapat dipahami bahwa moderasi bergama merupakan sikap atau tingkah laku yang dicerminkan oleh seorang pemeluk agama demi menghormati ajaran agama lainnya, sifat moderasi ini memiliki arti menempatkan diri di tengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrem dan condong pada kanan atau kiri serta tidak fanatik dalam beragama. Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama adalah mereka yang memiliki rasa toleransi terhadap agama lain, serta menjalankan ajaran agamanya sesuai porsi dan tidak berlebih-lebihan.

³⁷ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, 21.

³⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 17.

³⁹ *Ibid*, 18.

Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi itu adalah komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen, dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (*ubudiyah*) dan hak-hak horizontal (*ihsan*). Anis Malik Thoha mengatakan bahwa muslim moderat adalah seorang muslim yang memenuhi Islamik *principle wassatiyah* (prinsip moderasi dalam Islam) antara lain tidak ekstrim kanan maupun kiri.⁴⁰

Disisi lain, moderasi ialah cara pandang terhadap sesuatu yang dalam hal ini ialah beragama yakni secara moderat atau mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar atau tidak berpandangan ekstrem yang dapat memecah belah hubungan antara satu dengan yang lain. Sikap moderat lebih cenderung bergerak dari pinggir yang lebih cenderung ke arah pusat atau sumbunya. Sikap moderat memiliki 4 indikator utama yang harus dipenuhi, diantaranya: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁴¹

Kelompok agama tentu bisa bentrok karena multikulturalisme masyarakat Indonesia, sikap, dan agama eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keamanan sepihak.

Perselisihan agama yang sering terjadi di Indonesia umumnya disebabkan oleh pola pikir keagamaan yang eksklusif. Selain itu, terdapat persaingan antar kelompok agama untuk memenangkan

⁴⁰ Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (Oktober 2019): 10, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>

⁴¹ Edi Junaedi, dkk, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 18, no. 2 (November, 2019): 396, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>

pengikut yang tidak memiliki pola pikir toleran, yang juga menimbulkan konflik.

d. Landasan Dasar Moderasi

Landasan moderasi beragama dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama ajaran agama. Dalam Al-Qur'an kata moderasi tersurat dalam surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah; 143).⁴²

Moderasi beragama menekankan pada aspek prinsip-prinsip universal atau nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada ajaran semua agama untuk menciptakan kedamaian, dengan moderasi beragama ini diharapkan dapat mengubah cara beragama umat beragama dengan baik dan benar tanpa harus merubah ajaran agama yang sudah final dan tidak bisa diubah. Konsep moderasi beragama merupakan modal utama untuk menciptakan harmoni kehidupan bersama antar penganut agama yang berbeda-beda di Indonesia dan menjadi perekat antar umat beragama.⁴³

Agar bisa dianggap moderat, seseorang tidak boleh terlalu ekstrem, apalagi ekstrem membabi buta sampai mengkafirkan orang lain. Karena potensi perselisihan agama akibat fanatisme yang lalai ini, masyarakat Indonesia bisa saja terpecah belah. Moderasi dalam beragama

⁴² Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insa Media Pustaka, 2012), 22.

⁴³ Sumper Mulia Harahap, *Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Maqasid Syariah* (Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2016), 2.

merupakan salah satu taktik budaya yang digunakan untuk melestarikan identitas Indonesia.

Dalam Al-Qur'an kata moderasi tersurat dalam surat Al-Ma'idah ayat ke 48 yang berbunyi:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

“Jika Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu” umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”⁴⁴

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah menghendaki keberagaman dan menguji kita melalui perbedaan yang ada di antara umat manusia. Keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat prenil suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakekat Tuhan sebagai wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud.⁴⁵ Maka dari itu kita harus berlomba-lomba dalam kebajikan dan mengembangkan sikap saling menghormati.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun [109] ayat 1-6 “Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah

⁴⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), 116.

⁴⁵ Setiadi, dkk, “Islam dan Pluralisme di Indonesia,” *Minaret Journal Of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 2, <http://jim.iainkudus.ac.id/index.php/MINARET/article/view/48>

(pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.” Ayat ini menekankan bahwa setiap orang memiliki kebebasan beragama dan kita harus saling menghormati perbedaan tersebut.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Siapa pun yang tidak menghormati para tetua kita, tidak bersyukur kepada mereka (orang tua kita), dan tidak menjaga hak-hak anak kecil kita, maka bukan termasuk golongan kami." (Sunan Abu Dawud). Hadis ini menekankan pentingnya menghormati dan menjaga hak-hak orang lain, termasuk orang tua dan anak-anak kita. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama, serta membawa manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁶

Moderasi beragama identik dengan keadilan dan penolakan ekstremisme. Seperti dalam hadis Dari Abu Dharr, Rasulullah bersabda: "Wahai Abu Dharr! Sesungguhnya Allah mencintai kamu, maka janganlah kamu menuntut keadilan dari orang yang melakukan kezaliman, tetapi tolonglah orang yang dizalimi." (Sunan Abu Dawud). Hadis ini mengajarkan pentingnya berjuang untuk keadilan, tetapi juga menekankan untuk tidak menuntut keadilan dari orang yang melakukan kezaliman, yang berarti tidak boleh melakukan kekerasan atau ekstremisme.

Ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang memberikan landasan kuat bagi moderasi beragama. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW mendorong kita untuk menjadi umat

⁴⁶ Badru Rifa'I, "Rambu-Rambu Komunikasi dalam Islam," *Jisc Diksi* 2, no. 1 (Februari, 2023): 29, <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v2i01.178>

yang toleran, menghargai keberagaman, menjaga kerukunan dengan orang-orang yang berbeda agama, dan bersikap adil. Di tengah keragaman agama, kita dapat membangun komunitas yang damai, ramah, dan saling menghormati dengan memahami dan mempraktikkan landasan ini. Sikap moderasi salah satunya adalah tidak boleh eksklusif (merasa lebih baik) dan harus inklusif (terbuka), sehingga moderasi harus mempunyai prinsip adil dan seimbang karena bersifat dinamis dan universal.⁴⁷ Kedua nilai itu memiliki maksud makna yang sama yaitu keseimbangan antara dua hal.

e. Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama

Pemikiran moderasi beragama menurut Aceng Abdul Aziz sejatinya merujuk kepada bagaimana sikap seorang muslim dalam bernegara, sebab dalam menjalani kehidupan harus didasari pada semangat beragama dan bernegara. Karena tidak dapat dipungkiri, umat Islam di Indonesia adalah sekumpulan orang-orang yang beragama yang hidup dan bertempat di suatu wilayah di negara Indonesia yang berdaulat. Sehingga dasar dalam moderasi beragama harus pula disemangati oleh kedua dasar tersebut. Dalam proses bernegara manusia harus menjunjung tinggi nilai kebangsaan yang sebelumnya telah diajarkan oleh Islam. Apabila ditemui dalam pelaksanaannya manusia menjunjung tinggi nilai tersebut, maka umat Islam harus menyerukan akan pentingnya nilai tersebut. Begitu sebaliknya, apabila ditemui sikap berlebihan dan bersifat negatif yang bersumber dari nilai serupa, maka umat Islam harus menyerukan dan mencegahnya.

⁴⁷ Aan Hendriani, dkk, *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural* (Banten: Media Karya Publishing, 2021), 53-54.

Selanjutnya, Aceng Abdul Aziz menjabarkan pemikiran-pemikiran yang membahas nilai-nilai moderasi sebagai berikut:

1) *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth merupakan rangkaian dari kata *wassatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁴⁸ *Tawassuth* adalah sikap tengah atau berada di antara dua sikap, yaitu tidak bersikap fundamentalis atau terlalu jauh bersikap liberal. Dengan sikap inilah maka, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat.⁴⁹

Selain itu, *tawassuth* juga berlaku dalam hal penafsiran agama dan pendekatan terhadap kehidupan spiritual. Ini menekankan pentingnya menempuh jalan tengah dalam memahami ajaran agama, tanpa terjebak dalam *ekstremisme* atau *fundamentalisme* yang bisa mengarah pada intoleransi dan konflik. Dalam praktik ibadah, *tawassuth* mengajarkan untuk tidak terlalu keras atau terlalu santai, melainkan menjalankan ibadah dengan penuh khusyuk dan kepatuhan kepada Allah.

Adapun menurut Natsir bahwa Islam adalah agama yang mengharuskan dan mengakui adanya bentuk-bentuk kemerdekaan berpikir dan bertindak, sehingga kemerdekaan dalam

⁴⁸ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Juni, 2021), 34

⁴⁹ Aceng Abdul Aziz, Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Desember, 2019), 11.

berkepercayaan merupakan nilai hidup yang utama. Sebagaimana dalam tulisannya: *Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, jang dipertahankan oleh tiap-tiap Muslimin dan Muslimat.*⁵⁰

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

- a. Dapat disimpulkan bahwasanya *tawassuth* adalah sikap tidak berlebih-lebihan atau dalam bahasa arab dikatakan tidak *ghuluw* dalam hal apapun. Namun kata ini lebih mengarah terhadap sikap beragama seseorang karena dalam beragama manusia dilarang untuk bersikap *ekstrem*.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena

⁵⁰ Mohammad Natsir, *Capita Selecta 2* (Jakarta: Pustaka Pendis, 1957), 278.

perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuḥ*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain. Dalam Islam, prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut dalam Al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah; 143).⁵¹

2) *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).⁵²

Mengenai *tawazun*, Natsir pula menegaskan bahwa sikap pluralisme beragama bukanlah sebagai alasan agar seseorang menghilangkan jati dirinya sebagai makhluk yang beragama, sebab sikap plural tanpa komitmen beragama dapat berdampak pada lemahnya sikap dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Nilai-nilai agama yang melekat pada pemeluknya dapat menjadi landasan bagi setiap orang untuk berperilaku dalam segala aspeknya. Sehingga, dengan menjaga identitas dan nilai-nilai agama

⁵¹ Al-Baqarah (1): 143.

⁵² Aceng Abdul Aziz, Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama*, 11-12.

setiap manusia terdorong untuk saling hormat-menghormati, dan menghargai keberadaan.

Dengan kata lain *tawazun* berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. Pola ini dibangun lebih banyak untuk persolan-persoalan yang berdimensi sosial politik. Dalam bahasa lain, melalui pola ini Aswaja ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat. Pola demikian, misalnya tampak pada sikap dan pandangan Al-Ghazali. Melalui karyanya, Tahafut al-Falasifah, Al-Ghazali dengan terangterangan menyerang kaum filosof yang dinilainya telah melakukan kesalahan dan penyimpangan. Pikiran-pikiran kaum filosof yang membicarakan persoalan-persoalan metafisika dianggap telah mengacaukan dan menyesatkan umat. Al-Ghazali, melalui buku ini, berusaha menghentikan gelombang filsafat Hellenistik tersebut.⁵³

Konsep *tawāzun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا
الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

Artinya “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal

⁵³ Rustam Ibrahim, “Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren”, *Wahana Akademika* 2, no. 2 (Oktober, 2015): 56, <https://doi.org/10.21580/wa.v2i2.378>

Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”(QS. Al-Hadid: 25).⁵⁴

Penganut akidah Islam diharapkan menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupannya, menahan diri dari kelebihan dan kekurangan. Karena Islam adalah agama ideal jika dilihat secara keseluruhan. Keseimbangan berubah menjadi kebutuhan sosial. Hubungan sosial dan kehidupan pribadi seseorang akan terganggu jika tidak dijalani dengan prinsip keseimbangan.

3) *I'tidal* (Lurus dan Tegak)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata Arab yakni "adil" yang artinya sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan: (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) tidak sewenang-wenang. “Persamaan” yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.”⁵⁵

A. Abdul Aziz menjabarkan maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.⁵⁶

Jadi, *I'tidal* adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada sikap atau perilaku yang seimbang, adil, dan moderat dalam semua

⁵⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insa Media Pustaka, 2012), 541.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), 23.

⁵⁶ Aceng Abdul Aziz, Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama*, 12.

aspek kehidupan. Ini melibatkan kesederhanaan dalam tindakan, ucapan, dan pemikiran, serta menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara dunia dan akhirat, serta antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. *I'tidal* juga mencerminkan sikap tengah yang dijaga dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tanpa terlalu berlebihan atau ekstrem dalam segala hal.

Sikap *i'tidal* dalam menjaga kerukunan beragama telah dicontohkan oleh Natsir dalam pidatonya. Natsir menyeru akan pentingnya berlaku adil di tengah keragaman. Sebagaimana pendapatnya, *“Kami berseru, sebagaimana seruan Muhammad kepada sesama warganegara yang berlainan agama, kami diperintahkan supaya menegakkan keadilan dan keragaman di antara saudara”*.⁵⁷

Dalam pemikirannya, Natsir menekankan pentingnya berlaku adil di dalam kehidupan. Mengingat kemerdekaan beragama adalah nilai kehidupan yang harus dipertahankan oleh setiap manusia sebagaimana tertulis di dalam pidatonya, *“Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap Muslimin dan Muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menjembah Tuhan menurut agama masing, baik dtmesdjid maupun digeredja”*.⁵⁸ Maka, jikalau setiap orang Islam memiliki hak perkara ritus keagamaannya, maka kewajibannya adalah menjaga kemerdekaan ritus keagamaan yang dilakukan oleh orang yang beragama lain.

⁵⁷ Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, 279.

⁵⁸ *Ibid.*

Mengenai perihal itu, sejatinya pendapat ini menjelaskan arti penting dari menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak mencampur adukkan ritus yang berlainan agama dalam satu bentuk ritus baru. Tidak pula menempatkan hak di atas kewajiban, sehingga cenderung memaksa peribadatan sendiri, tanpa memperhatikan kewajibannya untuk menjaga hak peribadatan orang lain. Menurut Natsir, Islam adalah agama yang mempertahankan hak pribadi serta memberikan hak orang lain. Islam harus melindungi hak kemerdekaan umat dalam mengekspresikan nilai-nilai beragamanya dengan cara masing-masing. Maka, umat Islam tidaklah diperbolehkan untuk mengkhianati kemerdekaan dalam beragama tersebut. Demikianlah *i'tidal* yang dijelaskan oleh Mohammad Natsir.

4) *Tasamuh*

Secara etimologi, *tasāmuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan.⁵⁹ Natsir menjelaskan dalam tulisannya, “*Agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antar-agama*”.⁶⁰ Pidato tersebut menunjukkan bahwa agama Islam memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi di dalam masyarakat. Islam menghargai dan menghormati perbedaan antara umat beragama serta mendorong umatnya untuk tidak bersikap sombong, tidak fanatik buta dengan kelompok sendiri, serta menerima kelebihan orang lain.

⁵⁹ Aceng Abdul Aziz, Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama*, 13.

⁶⁰ Mohammad Natsir, *Capita Selecta 2*, 144.

Dalam konteks toleransi atau *Tasamuh* jika ditinjau dari bahasa Arab berasal dari kata *Samhun*, artinya kemudahan. *Tasamuh* bisa dikatakan sebagai sikap tenggang rasa, menghormati dan menghargai orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa toleransi adalah perilaku yang menghargai sikap orang lain, menghargai di sini bukan berarti membetulkan atau setuju untuk mengikuti dan membenarkannya.⁶¹

Contoh dari sikap *Tasamuh* adalah tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain, menghormati pemeluk agama lain yang berbeda keyakinan dengan kita, menerima perbedaan pendapat dalam musyawarah atau diskusi.

5) *Musawah*

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.⁶²

Disimpulkan bahwa kata *musawah* dari bahasa Arab, artinya persamaan. Dalam konteks istilah, ini merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap kesetaraan dan martabat manusia tanpa diskriminasi jenis kelamin, ras, atau suku bangsa.

Demikian pula *musawah* berarti kesetaraan atau persamaan derajat yaitu, tidak adanya pihak yang merasa lebih tinggi dari

⁶¹ Mustaqim Hasan, "Perinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (Juli-Desember, 2021): 117, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104/174>

⁶² Aceng Abdul Aziz, Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama*, 14.

lainya, derajat semuanya sama dan tidak boleh menganggap rendah orang lain. Islam tidak pernah membeda-bedakan manusia dari sudut pandang pribadi, semua orang memiliki derajat yang sama di antara orang lain tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, dan pangkat karena semuanya ditentukan oleh Sang Pencipta, manusia tidak dapat memiliki hak untuk berubah.⁶³

Nilai ini merupakan sikap yang merefleksikan bahwasannya manusia adalah sejatinya sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Menurut Natsir, nilai ini harus dihidupkan agar manusia bersama-sama merasakan kemakmuran dalam hidupnya tanpa terkecuali.

Contoh dari sikap *Musawah* adalah tidak memandang rendah orang lain. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT., memiliki derajat yang sama di mata Allah SWT. sehingga kita sebagai manusia tidak boleh memandang rendah manusia lain. Wanita juga makhluk ciptaan Allah yang tentu derajatnya sama dengan pria, Islam sendiri datang dengan meningkatkan derajat wanita karena di masa lalu wanita dianggap sebagai harta yang dapat diperjual belikan layaknya sebuah benda dan setelah datangnya Islam derajat wanita pun dikembalikan.

6) *Syura* (Musyawarah)

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan

⁶³ Mustaqim Hasan, "Perinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa, 118.

menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Dalam Al-Quran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi di bawah ini yang artinya:⁶⁴

“Artinya: “Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imron [3]: 159).”

Jadi, kata *syurā*, yang berasal dari bahasa Arab, mengacu pada proses menjelaskan, menyatakan, atau mengajukan, serta mengambil sesuatu. Musyawarah, di sisi lain adalah interaksi yang melibatkan saling menjelaskan, merundingkan, serta meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara.

Umat Islam haruslah teguh dalam memperjuangkan ketentraman dan kejernihan hidup umat, dihiasi dengan semangat keyakinan akan kebenarannya, serta kelapangan dada yang hadir oleh karena kalimat tauhidnya. Dengan itu, Natsir mengambil peranan dengan seruan berikut, “*Kami umat Islam berseru kepada seluruh teman sebangsa jang beragama lain, bahwa Negara ini adalah Negara kita bersama, jang kita tegakkan untuk kita bersama, atas dasar toleransi dan tenggangrasa, bukan untuk satu golongan jang khusus*”.⁶⁵

Dalam pidato ini, Mohammad Natsir menekankan pentingnya menjaga kerukunan dan sikap antar umat beragama di Indonesia. Ia mengajak seluruh teman sebangsa yang beragama lain

⁶⁴ Aceng Abdul Aziz, Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama*, 14-15.

⁶⁵ Mohammad Natsir, *Capita Selecta* 2, 279.

untuk bersama-sama membangun negara Indonesia atas dasar tenggang rasa, sebab Indonesia adalah negara bersama bukan untuk satu golongan yang khusus. Pidato ini mengajarkan arti pentingnya dialog antar-agama untuk menyelesaikan setiap permasalahan serta pengambilan keputusan. Natsir berpendapat bahwa di tengah-tengah kehidupan tersebut diharuskan adanya konsensus bersama yang diambil dari Musyawarah agar menjadi titik tengah dalam menyelesaikan persoalan bersama.

f. Indikator Moderasi Beragama

Indikator dalam perspektif moderasi beragama dengan komitmen kebangsaan keduanya merupakan sebuah kepentingan karena mengamalkan ajaran agama adalah kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.⁶⁶ Adapun Indikator moderasi beragama menurut Aceng Abdul Aziz dalam bukunya terdapat 4 indikator yaitu:⁶⁷

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan

⁶⁶ Zahdi, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad", *jurnal moderasi beragama 1*, no. 1 (2021): 149

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/download/4353/2837/>

⁶⁷ Aceng Abdul Aziz, Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 16-23.

yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.⁶⁸

Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan

⁶⁸ Ibid., 16.

Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

Dalam menentukan kerangka kerja nilai atau arah implementasi moderasi beragama, indikator komitmen kebangsaan ini merujuk pada prinsip moderasi beragama yakni tawasuth. Prinsip tawasuth dalam kehidupan bermasyarakat memposisikan diri senantiasa memegang teguh nilai persaudaraan (ukhuwah) dengan hidup berdampingan dengan sesama umat islam maupun warga negara yang memeluk agama lain. Karenanya hal tersebut menjadi sebuah indikator dalam membangun keutuhan NKRI.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan

dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

Dalam menentukan kerangka kerja nilai atau arah implementasi moderasi beragama, indikator komitmen kebangsaan ini merujuk pada prinsip moderasi beragama yakni *tasāmuh*, *musawah*, dan *syurā* (*musyawarah*). Ketiga prinsip moderasi beragama tersebut dalam implementasinya sehari-hari memegang teguh nilai menghargai setiap perbedaan dan menjunjung nilai

kemanusiaan, karenanya dalam hal ini menjadi indikator sebuah menghargai keragaman yang ada.

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama dianggap muncul sebagai akibat dari kesalahpahaman dalam memahami agama, dalam hal ini agama cenderung diartikan dalam makna yang sempit. Akibat kesalahpahaman dalam memahami agama ini akan terbentuk sikap dan ekspresi yang cenderung ekstrim, ingin melakukan perubahan total dalam kehidupan politik dan masyarakat dengan menggunakan cara kekerasan baik fisik maupun nonfisik. Faktor lain yang menyebabkan terbentuknya sikap radikalisme adalah pemahaman mengenai keagamaan dengan prinsip revivalisme yaitu ingin mendirikan negara islam (khilafah, imamah, daulah islamiyah, dan sebagainya).

Dalam hal ini, tidak memungkiri dari berbagai kelompok yang memiliki pemahaman seperti ini memiliki rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok lain yang memiliki pemahaman yang berbeda dari kelompoknya, bahkan menganggapnya musuh dalam keimanan yang berbahaya dan saling mengkafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keberagaman dan menghormati kepercayaan dari agama lain. Oleh karena itu indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada ekspresi dan sikap keagamaannya yang adil dan seimbang, memahami dan menghormati realitas perbedaan nyata yang ada di tengah masyarakat.

Untuk menentukan kerangka kerja nilai atau arah implementasi moderasi beragama, indikator komitmen kebangsaan ini merujuk pada prinsip moderasi beragama yakni I'tidāl. Prinsip moderasi beragama berupa I'tidāl yakni memegang teguh nilai-nilai kesetaraan dan keadilan untuk menegakkan Hak Asasi Manusia yang jauh dari kekerasan dan paham radikalisme.

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perilaku dan praktik keagamaan yang akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana ia bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal. Seseorang yang memiliki sikap moderat cenderung bersikap ramah terhadap budaya dan tradisi lokal dalam sikap keagamaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Ciri-ciri pemahaman agama yang tidak kaku adalah kesediaan untuk menerima perilaku dan praktik yang tidak hanya menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan yang normatif, tapi juga paradigma kontekstualis yang positif.

Untuk menentukan kerangka kerja nilai atau arah implementasi moderasi beragama, indikator komitmen kebangsaan ini merujuk pada prinsip moderasi beragama yakni tawāzun. Prinsip moderasi beragama berupa tawāzun memiliki nilai keseimbangan yang dapat menerima kearifan budaya lokal yang ada.

2. Radikalisme

Secara etimologi, radikalisme dengan kata dasar radikal berasal dari bahasa latin “*radix*”, yang berarti “akar”. Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai.⁶⁹

Dapat disimpulkan secara etimologi, radikalisme berasal dari kata Latin "*radix*", yang berarti "akar". Ini adalah respons terhadap kondisi yang ada, meliputi evaluasi, penolakan, atau perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai.

Terminologi radikalisme agama jika dikaitkan dengan istilah bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan secara pasti dalam kamus-kamus bahasa Arab. Sehingga istilah ini sering dikaitkan dengan fundamentalisme Islam yang berasal dari teori Barat.⁷⁰

Radikalisme dalam arti yang positif adalah upaya mencari alternatif penyelesaian secara benar dengan cara mendalam dan mendasar sampai ke akar-akarnya. Semua perubahan harus dimulai dengan radikal. Kita merdeka juga karena radikal. Sedangkan radikalisme dalam arti negatif adalah suatu paham yang menginginkan sebuah perubahan dengan cara drastis dengan cara kekerasan. Sehingga dapat dikatakan, kalau mencari pengertian radikalisasi dalam pengertian umum, maknanya bisa positif, bisa negatif.

Radikalisme sering di maknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan

⁶⁹ Dede rodin, “Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam al-Qur’an,” *Jurnal ADDIN* 10, no. 1 (Februari, 2016): 34, <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>

⁷⁰ Junaidi Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan dalam Al-Qur’an,” *Kalam* 8, no. 2 (Desember, 2014): 283, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/224/162>

keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.⁷¹

Jadi, radikalisme sering memiliki makna yang beragam di berbagai kelompok kepentingan. Dalam konteks keagamaan, radikalisme mengacu pada gerakan yang berupaya merubah tatanan sosial dan politik secara total dengan menggunakan kekerasan.

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang, kata radikal selalu disandingkan dengan terorisme atau disebut radikal terorisme. Radikal adalah setiap upaya membongkar sistem yang sudah mapan yang sudah ada dalam kehidupan bernegara dengan cara kekerasan. Jadi menurut hukum, “radikalisme” adalah suatu tindakan kekerasan untuk anti-Pancasila, anti-NKRI, anti-kebhinnekaan dan intoleransi, sehingga semua orang yang berbeda dengannya dianggap salah. Jadi yang dimaksud dengan “radikalisme” adalah sikap ingin mengubah sistem yang sudah mapan atau telah disepakati bersama dengan cara-cara kekerasan. Sehingga kalau kita katakan melawan radikalisme, itu adalah melawan radikalisme sebagaimana diartikan di dalam hukum ini.⁷²

Oleh karena itu, pola pikir yang mengupayakan perubahan menyeluruh dan revolusioner dengan cara yang sangat bertentangan dengan cita-cita yang sudah mapan, diklasifikasikan sebagai radikalisme negatif.

⁷¹ Philip Suprastowo, PU, dkk, *Menangkal Radikalisme Dalam Pendidikan* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 9.

⁷² Suaib Thair, dkk, *Buku Panduan Pencegahan Radikalisme Di Lingkungan Kerja Bumn Dan Perusahaan Swasta* (t.t: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2020), 11-12.

3. Film Sebagai Media Pendidikan

a. Pengertian Film

Para teoritikus film menyatakan, film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi.⁷³

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.⁷⁴

Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai media audio visual yang disajikan berupa gambar dan suara bertujuan sebagai bentuk hiburan dan edukasi bagi penonton.

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu pertunjukan (cerita) yang dilengkapi dengan visual yang hidup. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992 mendefinisikan film sebagai suatu karya seni dan kreasi yang merupakan media komunikasi massa visual-auditori yang dibuat dengan menggunakan sinematografi dan disimpan dalam pita seluloid, kaset video, atau cakram video. Dapat juga merujuk pada hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, ukuran, dan bentuk melalui proses yang berkaitan dengan kimia, elektronik, atau

⁷³ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1.

⁷⁴ Anderson Daniel Sudarto, Dkk, "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini", *Jurnal Acta Diurna* iv, no. 1 (2015): 1, <https://media.neliti.com/media/publications/90020-ID-none.pdf>

proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat ditampilkan menggunakan sistem proyeksi mekanis, dll. Sering dikenal dengan video atau movie adalah kumpulan gambar bergerak yang menceritakan sebuah cerita⁷⁵

Dalam penerapannya sinematografi adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan penangkapan gambar-gambar atau film-film dan menggabungkannya sehingga menjadi satu cerita. Penyimpanan gambar tersebut pada awalnya dalam bentuk data analog yang berkembang menjadi bentuk digital.⁷⁶

Dapat dipahami bahwa sinematografi adalah ilmu yang menggabungkan gambar-gambar atau film-film menjadi satu cerita, mulai dari penyimpanan dalam bentuk data analog hingga berkembang menjadi digital.

Pada awalnya film digunakan sebagai komoditi yang diperjualbelikan sebagai media hiburan, akan tetapi sejatinya film adalah karya sinematografi yang berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya, sehingga pada perkembangannya fungsi film lebih luas sebagai media propaganda, peperangan bahkan pendidikan.⁷⁷ Sehingga film juga efektif sebagai media pembelajaran bahkan penyampaian nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

⁷⁵ Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa", *e Journal Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2015): 324, <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2284>

⁷⁶ Ipung Rahmawan Pramudya, "NiLai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, 2022), 18.

⁷⁷ Andrean Wahyudi, "Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film "The Platform" (Skripsi, IAIN Curup, Curup, 2023), 21.

b. Jenis-jenis Film

Menentukan tema film senantiasa memperhatikan genre atau jenis film yang akan dibuat.

Film itu sendiri memiliki karakter yang berbeda-beda dalam pemunculannya. Jika dikaitkan dengan kategorialisasi film: drama, komedi, perang, action, romantisme, fantasi, kriminal, noir, sci-fi , dokumenter, ataupun animasi. Tentunya, karakterisasi dalam film-film tersebut akan berbeda isinya sebab disesuaikan dengan konteks perfilman tersebut.⁷⁸

Maka dari itu setiap jenis film memiliki karakteristik unik yang mencerminkan tema dan tujuannya, menghasilkan variasi dalam cerita, gaya, dan pengalaman penonton. Misalnya, film drama sering kali mengeksplorasi konflik emosional dan hubungan antar karakter, sementara film aksi menonjolkan adegan-adegan kejar-kejaran dan pertarungan. Di sisi lain, film komedi berfokus pada humor dan situasi lucu, sedangkan film fantasi membawa penonton ke dunia yang penuh imajinasi dan keajaiban.

Adapun menurut Anas Ahmadi film komersial dibuat dengan beberapa kondisi yang harus di capai dalam proses kreatifnya. Ketika film jenis ini dipilih maka kita harus sudah menentukan, siapa yang akan membeli produk kita atau kemana kita akan menjual produk kita. Selain standar mutu dan produksi yang di tentukan oleh pembeli atau pemakai jasa kita. Yang masuk dalam pilihan ini adalah jenis-jenis film seperti

⁷⁸ Anas Ahmadi, *Psikologi Jungian, Film, Sastra* (Mojokerto: Temalitera, 2019), 186.

Video Profile, Iklan, Video Clip Musik, Sinetron, FTV atau bahkan Film Layar Lebar.⁷⁹

Jadi, film komersial memiliki persyaratan kreatif yang harus dipenuhi, termasuk identifikasi pasar target dan tujuan distribusi, selain dari standar produksi yang ditentukan oleh klien. Jenis-jenis film komersial meliputi video profil, iklan, video klip musik, sinetron, FTV, dan film layar lebar.

Di dalam pedoman pelaksanaan FFI (Festifal Film Indonesia) yang ditetapkan oleh Menteri Penerangan dengan SK 27/A/Kep/Menpen/83 pada tanggal 14 Maret 1983 ada beberapa jenis film, diantaranya: 1. Film dokumenter 2. Film ilmu pengetahuan atau pendidikan 3. Film kartun 4. Film yang tidak digolongkan sebagai film cerita. Terlepas dari empat jenis film di atas, di bawah ini penulis akan menyebutkan berbagai jenis film yang lain, diantaranya, film *Action, Animation, Adventure, Comedy, Fantasy, Horror, Musical, Science-Fiction, War, Western*.⁸⁰

c. Fungsi Film

Dalam perjalanannya film disebut sebagai salah satu media komunikasi massa, dikarenakan film merupakan salah satu media yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang bersifat besar yang disebut sebagai komunikasi massa.

⁷⁹ Andy Prasetyo, *Buku Putih Produksi Film Pendek Bikin Film Itu Gampang* (Sidoarjo: Bengkel Sinema, 2011), 3.

⁸⁰ Chandra Nugraha, Dkk, "Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping," *Jurnal Informatika Mulawarman* 9 No. 3 (Oktober, 2014) : 57, <https://fmipa.unmul.ac.id/files/docs/10.%2056-61%20MOVIE%20ORGANIZER%20MENGUNAKAN%20TEKNIK%20WEB%20SCRAPPING.pdf>

Film sebagai komunikasi massa memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:⁸¹

1) Pengantar atau pembawa pengetahuan

Tidak bisa dimungkiri bahwa isi dalam sebuah film memiliki berbagai pesan pengetahuan, tergantung film yang dibawakan, pengetahuan tersebut bisa berupa ilmu umum seperti sains, geografi dan sebagainya atau ilmu duniyah seperti pesan tauhid, aqidah dan lain sebagainya. Oleh karenanya film adalah salah satu media yang efektif dalam menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan.

2) Sebagai penyelenggara kegiatan dalam lingkungan publik

Banyak sekali kegiatan yang dapat disampaikan dalam sebuah film, khususnya film pendek berupa layanan masyarakat, baik berupa himbauan dapat pula berupa sosialisasi kegiatan.

3) Sebagai pengirim dan penerima pesan

Sebuah pesan akan mudah diterima jika dikemas dan dirangkai dengan baik, salah satunya dengan film. Masyarakat secara tidak sadar telah menerima berbagai macam pesan yang dikirim dari banyak pihak yang berkepentingan, sebagai contoh pabrik sabun yang menawarkan produk dari iklan, yang secara langsung mengirim pesan kepada publik untuk membeli produk yang ditawarkan.

Dilihat dari fungsi film yang dipaparkan di atas tentu merupakan dasar peneliti dalam mengambil obyek penelitian pada penulis kali ini, di mana tajamnya film dalam menyampaikan pesan

⁸¹ Rahman Asri, *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film " Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*, 78.

baik itu bersifat pengetahuan maupun kegiatan sosial, penulis menganggap efektif dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan, dalam ranah kali ini, yakni adalah moderasi beragama atau *wasatiyah*, sehingga harapannya dari film Bumi Itu Bulat yang diangkat dalam penelitian ini dapat secara efektif menyampaikan pesan *wasatiyah* khususnya dalam dunia pendidikan.